

## Pelatihan Metode Ajar Efektif dan Pembuatan Modul Ajar pada Tenaga Volunter di Rumah Anak Pintar Indonesia (RAPI)

F.Edwin Wiranata, Indah Sepwina Putri, Mikha Meilinda C  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari no. 44 Yogyakarta  
Email: indah.sepwina@uajy.ac.id

*Received 17 Februari 2023; Revised 11 Maret 2023; Accepted for Publication 20 Maret 2023; Published 28 Maret 2023*

**Abstract**—Since the COVID-19 pandemic entered Indonesia, there have been many impacts, especially on learning activities. The asynchronous or hybrid learning method has begun to be adapted. However, this method does not fully work for children who have limitations in accessing material online, so children need a third party to provide educational needs. RAPI is an institution that provides free educational services for children in need. The presence of RAPI in the community can help parents who have to accompany their children's learning at home. Teachers or tutors who join RAPI are voluntary and have different educational backgrounds. The varied educational background and teaching experiences cause RAPI to need refreshment in teaching techniques. The learning module is also a requirement for RAPI teaching staff as a guide in teaching that has not been fulfilled at this point. Therefore, this community service aims to provide socialization of teaching techniques and how to create modules for teaching staff at RAPI to support nation-building in the academic field. The results show that the teaching staff who received the material and participated in brainstorming with the team began to find insights about the steps to improve the current system. The teaching staff gets an overview of dealing with teaching problems in the field, namely the existing teaching posts. In addition, the teaching staff understands how to start creating teaching modules as a companion for tutors and students.

**Key words**— *teaching methods, teaching modules, teaching staff, volunteering*

**Abstrak**—Sejak pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, banyak dampak yang terjadi terutama pada kegiatan pembelajaran. Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mulai diadaptasi. Namun, metode ini tidak sepenuhnya berjalan maksimal bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mengakses materi secara online sehingga anak-anak membutuhkan pihak ke-tiga untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya. RAPI merupakan lembaga yang menyediakan pelayanan pendidikan gratis bagi anak-anak yang membutuhkan. Kehadiran RAPI di tengah masyarakat dapat membantu tugas orang tua yang harus mendampingi pembelajaran anak selama di rumah. Para pengajar ataupun tutor yang bergabung ke dalam RAPI bersifat sukarela, sehingga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar yang bervariasi menyebabkan RAPI memerlukan penyegaran kembali tentang teknik mengajar. Modul pembelajaran juga menjadi kebutuhan para tenaga pengajar RAPI sebagai pedoman dalam mengajar tetapi hal ini juga belum dimiliki. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi teknik pengajaran serta pembuatan modul kepada tenaga pengajar di RAPI demi mendukung pembangunan bangsa dalam bidang akademik. Hasil pengabdian menunjukkan para tenaga pengajar yang mendapatkan materi dan mengikuti brainstorming dengan tim, mulai menemukan *insight* tentang langkah-langkah yang perlu dipersiapkan untuk membenahi sistem yang ada saat ini. Tenaga pengajar mendapatkan gambaran tentang mengasiasati permasalahan

mengajar di lapangan yakni pos-pos pengajaran yang ada. Selain itu, tenaga pengajar menjadi paham cara memulai untuk membuat modul ajar sebagai pendamping bagi tutor dan siswa.

**Kata Kunci**—*metode ajar, modul ajar, tenaga pengajar, volunter*

### I. PENDAHULUAN

Rumah Anak Pintar Indonesia (RAPI) merupakan suatu lembaga pengembangan masyarakat yang mempunyai program pendidikan gratis untuk anak-anak. Legalitas RAPI telah memperoleh Izin Operasional dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 222/308/KP2TSP/2016 dan terdaftar dalam sertifikat Badan Kesbanglimas dengan nomor 213/043/Kesbang/VIII/2012.

Dalam memberikan dukungan pendidikan, RAPI dibantu oleh tenaga pengajar volunteer untuk mengadakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dalam hal pendidikan intelektual kepada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Beberapa program kerja yang diadakan oleh RAPI diantaranya adalah program bimbingan, program bimbingan prestasi, program *gathering*, program beasiswa, program Temu Orang Tua Anak (TOTA), program pertemuan pengajar (P3) dan program *feeding*. Kehadiran RAPI dibutuhkan di tengah masyarakat sebab RAPI membantu peran orang tua terlebih yang tidak mempunyai waktu atau kemampuan dalam mengajari anaknya. Secara khusus, peran RAPI juga dibutuhkan pada masa peralihan akibat pandemi yang memberatkan masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dalam hal akses pendidikan.

Hasil survey menunjukkan terdapat dampak signifikan yang terjadi pada 646 ribu satuan Pendidikan, 69.8 juta peserta didik dan 4,2 pengajar, dimana terjadi penurunan prestasi selama pandemi sehingga penurunan kualitas pendidikan pun tidak dapat dielakkan sejak awal pandemi melanda. Nilai rata-rata peserta didik sebelum pandemi berada pada angka 83,0 sedangkan saat pandemi 76,3. Kejenuhan pembelajaran daring juga diungkapkan oleh penelitian terdahulu sehingga diperlukan metode pengajaran yang sesuai agar kualitas pendidikan peserta didik pun dapat meningkat kembali[1]. Penelitian terkait kendala dan peran orang tua dalam pembelajaran daring masa pandemi COVID-19 menemukan bahwa orang tua kurang bisa membimbing serta memahami materi secara utuh yang menyebabkan tidak maksimalnya mengajari anak[2].

Namun, lembaga ini mempunyai beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan untuk keberlangsungan program pelayanan masyarakat yang lebih baik. Permasalahan

pertama yaitu latar belakang para tenaga pengajar yang variatif akan tetapi minim pemahaman terkait metode pengajaran. Permasalahan selanjutnya yaitu organisasi ini belum mempunyai standar yang baku dalam memberikan materi pengajaran dan evaluasi sistem. Sehubungan dengan pandemi, permasalahan tersebut semakin membutuhkan penyelesaian lebih lanjut karena adanya perubahan atau adaptasi ke kondisi baru dimana kegiatan pengajaran juga sudah terjeda dalam waktu yang cukup lama. Beberapa dampak yang terlihat adalah nilai murid yang kurang baik dan murid kesulitan dalam mengikuti materi. Tenaga pengajar membutuhkan *refreshment* dan persiapan yang matang untuk memulai era pembelajaran baru.

## II. METODE PENGABDIAN

Tim pengabdian terdiri dari tiga orang dosen Teknik Industri yang sudah dibekali dengan pengalaman dan kemampuan mengajar serta mengevaluasi sistem pembelajaran. Pengabdian ini diawali dengan tahap observasi yang terdiri atas melakukan wawancara dengan staff RAPI dan kunjungan langsung ke rumah belajar di Kali Code. Tahap observasi ini ditujukan untuk menggali informasi yang lengkap terkait kondisi permasalahan di RAPI. Selanjutnya, tim memetakan masalah dan membuat rencana solusi. Luran dari tahap ini adalah terdapat kebutuhan untuk pelatihan metode ajar dan pembuatan modul ajar untuk tenaga pengajar RAPI sehingga akan dilakukan pelatihan untuk kedua hal tersebut.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim terlebih dahulu melakukan koordinasi pra pelatihan untuk membahas waktu, tempat, peserta pelatihan, serta mempersiapkan materi pelatihan. Setelahnya, pelaksanaan pelatihan dilakukan sebanyak dua kali yaitu secara daring dan luring. Pada pelatihan secara online, tim pengabdian memaparkan materi dari dua topik utama dan membuka sesi tanya jawab setelahnya. Sementara, pada pelatihan secara luring, tim pengabdian memaparkan materi kemudian membagi peserta pelatihan ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan *focus group discussion* (FGD). Pada akhir sesi, peserta memberikan *feedback* terkait pelatihan yang sudah diberikan.

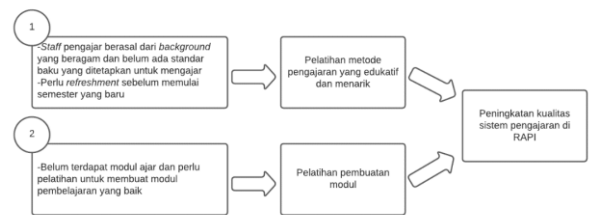
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Masyarakat sendiri mempunyai peranan penting dan sangat diharapkan dalam membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, kehadiran lembaga pengembangan masyarakat seperti RAPI yang dengan sukarela memberikan pendidikan gratis sangatlah membutuhkan dukungan. Melalui program pengabdian ini, dilakukan upaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh RAPI agar tujuan mulia lembaga tersebut dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Adapun program yang dilakukan adalah memberikan pelatihan terkait teknik pengajaran yang efektif dan efisien untuk tenaga pengajar volunter di RAPI. Dengan hal ini

diharapkan pengajar dengan background yang beragam tersebut mendapatkan insight terkait teknik pengajaran dan memiliki pemahaman yang sama. Selain itu, diberikan pelatihan tentang teknik pembuatan modul ajar sehingga selanjutnya RAPI dapat menyediakan modul ajar yang sesuai standar kurikulum dan terdapat evaluasi materi pada setiap bab untuk meningkatkan pemahaman para peserta program pendidikan. Skema solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan skema solusi untuk permasalahan di RAPI.



Gambar 1. Skema Solusi untuk Permasalahan di RAPI

Metode belajar merupakan bagian dari pembelajaran yang didesain untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, atau yang dikenal dengan *student-centered-learning*. *Student-centered-learning* merupakan bagian integral dari desain pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan meningkatkan partisipasi dan engagement peserta didik [3]. Materi yang dibawakan pada pengabdian di RAPI secara umum mengajak para pengajar di RAPI untuk menggunakan pendekatan belajar yang berfokus pada siswa. Pendekatan SCL ini dapat dilaksanakan pada pembelajaran usia dini sampai dewasa, dengan fasilitas yang sangat lengkap sampai fasilitas seadanya. Di universitas, bentuk kegiatan belajar bermacam-macam, seperti workshop, praktikum, dan format lain yang memaksa siswa untuk bekerja lebih banyak, menjawab pertanyaan lebih banyak, dibandingkan hanya mencatat. Mayoritas peserta didik di RAPI adalah anak usia dini (PAUD), sehingga pendekatan SCL ini merupakan pendekatan yang dianggap paling tepat dan efisien untuk diterapkan.

Salah satu materi yang disampaikan saat pelatihan adalah jenis-jenis pendekatan mengajar/belajar, metode mengajar, strategi mengajar, dan teknik mengajar yang secara berurutan mulai dari yang paling prinsipal sampai ke yang paling teknis. Teknik belajar merupakan, alat, langkah-langkah teknis, atau media yang digunakan tenaga pendidik agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu [4]. Para tutor dari RAPI juga diberikan contoh-contoh dari teknik mengajar, seperti mengawali pertemuan dengan menarik, misalnya dengan membawa fenomena yang sedang viral atau cerita-cerita menarik lainnya, bagaimana intonasi suara harus dijaga dan disesuaikan, fokus pada 1 topik, pemberian jeda yang memungkinkan siswa untuk tidak jenuh pada materi yang diberikan, menampilkan gambar, visual, atau video, dan tutup dengan refleksi.

Berkaitan dengan media pembelajaran berupa gambar, visual, atau video yang memungkinkan beberapa panca indera siswa aktif untuk mengakomodasi gaya belajar mereka. Gaya belajar dianggap oleh banyak orang sebagai

salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan [5]. Meskipun demikian, sampai saat ini tidak ada metode tunggal terbaik, melainkan yang mengakomodasi beberapa gaya belajar sekaligus atau disesuaikan dengan topik pembelajaran. Pada kesempatan ini, para tutor RAPI diberikan penjelasan bahwa preferensi gaya belajar peserta didik tidak hanya condong pada 1 jenis pendekatan belajar, melainkan sangat tergantung dengan bahan kajian pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode belajar yang diidentifikasi dalam piramida mengajar tidak ada yang superior dibandingkan metode lainnya, artinya semua metode akan efektif sesuai dengan konteks dan penggunaannya [6]. Piramida belajar versi NTL Institute dianggap tidak memiliki bukti empiris, dan setiap upaya untuk melakukan tes empiris model akan menghadapi masalah metodis yang cukup mayor [7]. Hal ini disampaikan kepada para tutor RAPI agar bisa mengakomodasi metode yang melibatkan beberapa kemampuan sekaligus, yaitu meliputi auditory, visual, dan kinestetik.

Selanjutnya, pada pelatihan secara luring, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menggali lebih dalam kendala yang dialami beserta usulan perbaikan yang mungkin untuk diterapkan oleh RAPI. Masing-masing kelompok diskusi terdiri dari tutor senior dan tutor baru dengan harapan apa yang didiskusikan dan solusi yang didapatkan merepresentasikan solusi dari kendala yang ada. Melalui *brainstroming*, kendala yang dihadapi tutor RAPI digolongkan menjadi 4, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kendala dan Solusi Permasalahan Mengajar di Lembaga RAPI

Kendala	Solusi
Perbedaan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempelajari dasar bahasa Jawa, seperti opo, piye dll</li> <li>- Menginfokan kepada peserta didik terkait asal daerah tutor dan memberi pengertian untuk saling mempelajari bahasa</li> </ul>
Metode Ajar (Tidak membosankan, menarik perhatian, menyesuaikan metode ajar sebelumnya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya tutor sebaya</li> <li>- Update materi ajar sesuai dan mengikuti perkembangan zaman sekarang</li> <li>- Kombinasi metode ajar ataupun games</li> <li>- Tutor menjadi contoh -&gt; demonstrasi</li> <li>- Pergantian ruang belajar, seperti ruang terbuka dan alam</li> </ul>
Materi (baru dan belum dimengerti)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mencontohkan dengan tindakan nyata</li> <li>- menggunakan benda sekitar yang bisa dilihat</li> <li>- mengajar dengan metode story telling</li> <li>- English: bernyanyi</li> </ul>

Lanjutan tabel 1	
Kondisi anak (sulit fokus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan keluarga</li> <li>- Pengelolaan kelas (persiapan sebelum belajar, peraturan selama pembelajaran, kesepakatan jam fokus)</li> <li>- Reward (sesekali) bagi yang fokus (hadiah kecil seperti snack)</li> <li>- Pendekatan secara personal, seperti memberi pertanyaan</li> <li>- Pemberian feedback</li> </ul>

Kendala perbedaan bahasa diutarakan para tutor karena mayoritas tutor adalah berasal dari luar Jawa, sehingga muncul kesulitan berkomunikasi antara tutor dan peserta didik. Berdasarkan materi yang sudah disampaikan saat pertemuan daring, salah satu pendekatan mengajar yang wajib dipahami oleh tenaga pengajar adalah *peka terhadap kultur*, di mana pengajar harus respek terhadap kultur dan budaya, termasuk bahasa. Hal ini untuk menghindari singungan sosial yang bisa berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didik. Pendekatan ini harus dilakukan baik ketika lingkungan mayoritas peserta didik adalah homogen, seperti pada peserta didik di RAPI yang mayoritas adalah suku Jawa, maupun ketika lingkungan belajar terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Dengan memperkenalkan identitas tutor, peserta didik diajak untuk paham akan konteks inklusif, sebagai salah satu pendekatan mengajar yang juga disampaikan saat pertemuan daring. Konteks inklusif diperkenalkan sejak dini agar peserta didik dapat saling menghormati dan peka terhadap kultur.

Kendala kedua adalah metode pengajaran yang monoton sehingga dianggap tidak menarik oleh peserta didik dan membosankan. Solusi pertama adalah tutor sebaya (untuk level sekolah dasar) sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar [8]. Update materi juga perlu dilakukan agar pendekatan mengajar menjadi kontekstual dan global, artinya pada grade yang sama, materi yang diajarkan di belahan dunia manapun adalah sama. Kombinasi metode ajar juga sangat direkomendasikan untuk mempertahankan perhatian peserta didik di RAPI, terutama penggunaan multimedia. Kombinasi metode ajar dan penggunaan multimedia dalam mengajar juga berkorelasi dengan peningkatan sosial-emosional dan kemampuan bahasa [9]. Selain itu, suasana belajar perlu dikondisikan agar siswa tidak mudah bosan dengan belajar di luar kelas.

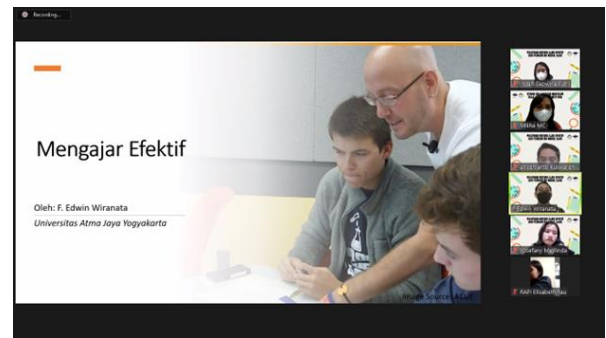
Berkaitan dengan materi ajar yang sulit diterima oleh peserta didik di RAPI berkaitan langsung dengan teknik mengajar. Jika metode mengajar sifatnya prosedural, teknik mengajar meliputi trik-trik dan cara-cara personal guru dalam mengajar. Dari hasil diskusi dan materi yang sudah disampaikan saat kegiatan daring, teknik-teknik yang sesuai dengan kondisi di RAPI adalah menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata seperti contoh-contoh berupa tindakan nyata, menggunakan media berupa benda-benda sekitar yang dapat disentuh dan dilihat. Karena anak-anak suka mendengar cerita, penyampaian materi juga dapat

berupa *story telling*. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, bernyanyi menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan. Implementasi teknik dengan bernyanyi dinilai dapat meningkatkan minat siswa [10] dan hasil belajar [11] [12].

Untuk mengatasi kesulitan siswa untuk fokus, selain dengan variasi metode dan teknik mengajar, pengelolaan kelas dan pendekatan personal dapat diterapkan. Melalui pendekatan personal, siswa merasa spesial dan diperhatikan sehingga akan semakin mudah untuk diarahkan. Pemberian *rewards* bagi siswa yang menyelesaikan aktivitas tertentu dengan baik juga berdampak baik bagi aktivitas belajar siswa. Implementasi *reward* sebagai *reinforcement* pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang kompetitif [13], meningkatkan disiplin belajar siswa [14], dan meningkatkan motivasi belajar siswa [15]. Selain dalam bentuk reward, respon pengajar yang wajib adalah pemberian *feedback* dari aktivitas belajar peserta didik.

Masalah kedua yang dialami oleh organisasi ini terkait dengan pembuatan modul ajar. Sebelumnya, tim sudah melakukan wawancara kepada salah satu pengurus dan hasilnya wawancara menunjukkan bahwa selama ini proses belajar mengajar tidak disertai dengan modul ajar atau buku saku atau buku pendamping. Pengajar hanya mengajarkan peserta didik materi yang memang dipelajari di sekolah ataupun membantu menyelesaikan persoalan tugas mereka. Maka, tidak ada outline yang jelas terkait materi yang diajarkan pada tiap pertemuan ataupun di semester berjalan. Penelusuran lebih lanjut dilakukan dengan menyebarkan google formulir kepada tenaga pengajar terkait kendala yang dialami dalam pembuatan modul ajar. Berdasarkan hasil survei didapatkan bahwa kendala yang dialami adalah sebagai berikut: (1)Belum pernah menyusun modul ajar, Merasa rumit dalam menyusun modul ajar, (2)kurangnya referensi, (3)kesulitan dalam menentukan konten untuk menyusun modul, (4)peserta tidak memiliki pengalaman menyusun modul, (5)peralatan yang tidak memadai, (6)peserta tidak memahami tahap pembuatan modul, (7)peserta tidak memiliki ide.

Berdasarkan kendala yang dialami tersebut, solusi yang ditawarkan oleh tim adalah memberikan pelatihan langsung untuk pembuatan modul ajar. Tim memberikan pelatihan pembuatan modul ajar dengan konten pelatihan yang terdiri dari penjelasan definisi modul ajar, tahapan pembuatan modul ajar, hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan modul ajar, tips untuk membuat modul ajar, dan tools yang dapat digunakan untuk membuat modul ajar. Setelah pemaparan materi, pada workshop yang dilakukan secara luring tersebut, dilakukan brain storming dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengaplikasikan secara langsung materi pembuatan modul ajar dengan masing-masing rekan kelompok.



Gambar 2. Pelatihan Secara Daring dengan Tenaga Pengajar RAPI



Gambar 3. Pelatihan Luring dan Pelaksanaan FGD dengan Tenaga Pengajar RAPI

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tim pengabdian dirasakan manfaatnya oleh para tutor dari RAPI. Respon yang tutor berikan terkait kegiatan ini semuanya adalah positif, seperti memberi angin segar dan motivasi mengajar dengan mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil pelatihan. Di samping itu, kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga memancing peserta untuk berpikir kritis seperti diskusi dan brainstorming. Hal ini disampaikan oleh para tutor yang merasa bahwa kegiatan pelatihan ini menyenangkan, seru, dan menarik. Pengetahuan baru didapatkan dari pelatihan daring meliputi strategi, metode, dan teknik mengajar yang efektif serta pembuatan modul. Selama brainstorming, mereka mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi serta memikirkan solusi yang ada.

Tampak pada solusi yang dihasilkan merupakan wujud dari pemahaman akan materi yang diberikan oleh tim pengabdian, seperti peka terhadap kultur dengan menghargai perbedaan, mengerti bahwa tidak ada metode belajar tunggal yang paling baik, yang ada adalah kombinasi metode atau teknik mengajar yang disesuaikan dengan karakter peserta didik di RAPI. Selain itu, mereka juga mendiskusikan teknik-teknik mengajar yang sesuai dengan karakter peserta didik di RAPI, seperti pendekatan personal, pemberian rewards, pemberian feedback, penggunaan media yang dapat disentuh dan dilihat, dan aplikasi dari materi pembelajaran pada kehidupan peserta didik sehari-hari.

Pembuatan modul dilaksanakan secara langsung didampingi oleh tim pengabdian dan direspon positif oleh tutor. Dengan membuat modul secara langsung, mereka jadi memahami sistematika modul yang benar, unsur-unsur yang harus ada dalam modul, serta dapat menyajikan tampilan-tampilan visual yang menarik. Kegiatan ini diharapkan oleh tutor dapat menjangkau kalangan lebih banyak lagi seperti pada kesan yang disampaikan, bermakna bahwa kegiatan ini berhasil memberikan kesan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan mendapat respon positif baik dari pihak Lembaga RAPI maupun relawan tutor yang hadir. Adanya sesi diskusi maupun sharing terkait kendala yang dihadapi pihak RAPI selama ini menimbulkan beberapa opsi solusi baru yang bisa diaplikasikan. Pihak RAPI mengaharapkan adanya bimbingan lanjutan agar mereka dapat mengimplementasikan pelatihan yang sudah diberikan secara lebih maksimal.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UAJY. Terima kasih yang sedalam-dalamnya juga kami ucapkan atas bantuan dan keterlibatan seluruh staff dan tenaga pelaksanaan pengabdian ini. Adapun saran untuk kegiatan pengabdian yang diadakan serupa yaitu pembuatan modul ajar yang spesifik terhadap kurikulum merdeka serta pendampingan secara periodik terhadap pembuatan modul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Pawicara and M. Conilie, "Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19," *ALVEOLI J. Pendidik. Biol.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–38, 2020, <https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i1.7>.
- [2] E. Utami, "Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj.*, pp. 471–479, 2020, [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/637/555>.
- [3] Morel, G.M. Student-centered learning: context needed. *Education Tech Research Dev* 69, 91–92 (2021). <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09951-0>
- [4] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 7.
- [5] Romanelli F, Bird E, Ryan M. Learning styles: a review of theory, application, and best practices. *Am J Pharm Educ*. 2009 Feb 19;73(1):9. doi: 10.5688/aj730109. PMID: 19513146; PMCID: PMC2690881.
- [6] Lalley, J.P., & Miller, R.H. (2007). The Learning Pyramid: Does It Point Teachers in the Right Direction? *Education 3-13*, 128, 64-79.
- [7] Letrud, Kåre. (2012). A rebuttal of NTL Institute's learning pyramid. *Education*. 133. 117-124.
- [8] Hasibuan, P. (2021). EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS TOPIK ANNOUNCEMENT PADA SISWA KELAS X IPS.1 SMA NEGERI 5 MEDAN DI SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 89–94. <https://doi.org/10.37755/sjip.v7i1.425>
- [9] Yafie, E., Olufunke, O.-F. T., Ali, M., Robbaniyah, I., Maulidia, L. N., & Setyaningsih, D. (2021). The Combination of Imaginative Teaching Methods and Multimedia Learning in Early Childhood Education during COVID Pandemic: Social-Emotional and Language Development . *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-01>
- [10] Hanipudin, S. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di RA Baitussalam Wringinharjo Cilacap. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.4109>
- [11] Kartika, S., & Khaeri, M. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Bernyanyi Pada Siswa Kelas Ia Mi Nurul Anwar Kota Bekasi. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 93–102. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.58>
- [12] Yusmanto, Y. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 2(3), 313. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v2i3.68](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.68)
- [13] Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). REWARD AND PUNISHMENT IN THE PERSPECTIVE OF BEHAVIORISM LEARNING THEORY AND ITS IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23614>
- [14] Nafisah, U. L., & Kirana, D. P. (2021). Penerapan Reward untuk Meningkatkan Disiplin Anak dalam Belajar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3612>
- [15] Sari, F. S. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DAN REWARD DALAM MENGUATKAN MOTIVASI BELAJAR ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Joyful Learning Journal*, 9(2), 84–89. <https://doi.org/10.15294/jlj.v9i2.39716>